

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI KONSELOR ISLAMI DALAM MENGATASI KECANDUAN GAME ONLINE SISWA

Azman¹, Ayu Irawan²

^{1,2}Universitas Dharmawangsa Medan, Indonesia
Email korespondensi: azmanmordan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to demonstrate the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers as natural counselors in overcoming online gaming addiction in students. Online gaming addiction in students is a problem affecting their academic, social, emotional, and spiritual development. Therefore, the role of PAI teachers is not only as educators but also as counselors who provide guidance and support based on Islamic values. This study used a qualitative approach with library research methods. Data were obtained from various sources such as books, scientific journals, articles, and documents relevant to the research topic. The results indicate that PAI teachers' strategies as Islamic counselors can be implemented through providing religious guidance, strengthening moral and spiritual values, individual and group counseling, fostering worship habits, monitoring technology use, and collaborating with parents and schools. An Islamic counseling approach based on the Qur'an and Hadith has been proven to help students improve self-control, manage their time effectively, and reduce dependence on online gaming. Thus, the Islamic Religious Education teacher's strategy as an Islamic counselor plays a crucial role in shaping students' character to be more disciplined, responsible, and balanced in their use of technology.

Keywords: Teacher, Education, Islamic Counselor, Online Game Addiction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai konselor alami dalam mengatasi kecanduan game online pada siswa. Kecanduan game online pada siswa menjadi salah satu permasalahan perkembangan akademik, sosial, emosional, dan spiritual siswa. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konselor yang memberikan bimbingan dan pendampingan berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI sebagai konselor Islami dapat dilakukan melalui pemberian bimbingan keagamaan, penguatan nilai-nilai akhlak dan spiritual, konseling individu maupun kelompok, pembiasaan ibadah, pengawasan penggunaan teknologi, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Pendekatan konseling Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits terbukti mampu membantu siswa meningkatkan kontrol diri, mengelola waktu dengan baik, serta mengurangi ketergantungan terhadap game online. Dengan demikian, strategi guru PAI sebagai konselor Islami memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan seimbang dalam memanfaatkan teknologi.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan, Konselor Islami, Kecanduan Game Online

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Fokus utama dalam dunia pendidikan adalah manusia dalam hal ini, ialah peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam proses mengubah hidup mereka menjadi lebih baik, mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan rasa ingin tahu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat berkembang dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup individu dan Masyarakat (Minhayai, 2014).

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan perilaku anak-anak. Salah satu fenomena yang semakin meluas adalah kecanduan game online, yang menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan dan kesehatan mental siswa. Kecanduan game online tidak hanya mempengaruhi kinerja akademik siswa, tetap juga berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka, serta hubungan sosial (Putri et al, 2023). Guru PAI, sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter siswa, memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan bimbingan dan nilai-nilai yang dapat mencegah kecanduan game online.

Kecanduan game online membawa sejumlah bahaya serius bagi siswa yang melampaui dampak langsung pada waktu mereka. Secara akademik, siswa yang terjerat dalam permainan sering kali mengabaikan kewajiban sekolah, yang dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar dan pencapaian yang buruk (Hidayah et al, 2024).

Selain itu, kesehatan fisik siswa juga terancam oleh kebiasaan duduk berlamalama di depan layar, yang dapat mengakibatkan masalah penglihatan, postur tubuh yang buruk, serta peningkatan risiko obesitas dan gangguan metabolisme. Kesehatan mental siswa pun berisiko terganggu, dengan potensi meningkatnya stres, kecemasan, dan bahkan depresi akibat ketidakmampuan memenuhi ekspektasi dalam game atau akibat isolasi sosial yang diakibatkan oleh kurangnya interaksi dengan dunia nyata.

Dampak sosial dari kecanduan game online juga signifikan, karena siswa yang terfokus pada permainan sering kali mengurangi interaksi sosial mereka dengan keluarga dan teman-teman (Adiningtiyas, 2017). Pentingnya peran guru PAI dalam konteks ini terletak pada kemampuannya untuk menerapkan ajaran agama dalam membantu siswa mengelola waktu mereka dan mengembangkan kebiasaan yang sehat (Lestari, 2023).

Selain itu, guru PAI dapat memanfaatkan prinsip-prinsip agama untuk membimbing siswa dalam mengembangkan disiplin diri, kontrol diri, dan etika yang baik, yang semuanya berkontribusi pada pencegahan kecanduan. Dengan menerapkan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan keterlibatan aktif dalam kehidupan siswa, guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang membantu siswa untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat dan seimbang.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana guru PAI dapat mengoptimalkan perannya dalam pencegahan kecanduan game online melalui strategi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama, serta tantangan dan solusi yang mungkin dihadapi dalam upaya tersebut. Fokus utama dari jurnal ini adalah untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kebiasaan yang positif, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kecanduan game online di kalangan siswa.

LITERATUR REVIEW

Guru PAI sebagai Konselor Islami

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik yang bertugas membimbing peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor yang membantu peserta didik menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Menurut Sutoyo, konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk Allah sehingga dapat hidup sesuai petunjuk Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat (Sutoyo, 2013). Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting sebagai konselor Islami yang membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan moral, sosial, dan spiritual.

Prayitno dan Amti menjelaskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan memecahkan masalah secara mandiri (Prayitno & Amti, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, peran tersebut menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk kecanduan game online.

Kecanduan Game Online pada Siswa

Game online merupakan permainan berbasis jaringan internet yang memungkinkan pemain berinteraksi dengan pemain lain secara virtual. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan game online menjadi salah satu hiburan yang paling diminati oleh anak dan remaja.

Young menjelaskan bahwa kecanduan game online terjadi ketika seseorang kehilangan kontrol terhadap aktivitas bermain sehingga mengganggu fungsi akademik, sosial, dan psikologisnya (Young, 2009). Kondisi ini membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dibandingkan belajar, beribadah, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Adiningtias, individu yang mengalami kecanduan game online cenderung menunjukkan gejala berupa meningkatnya durasi bermain, kesulitan menghentikan permainan, mengabaikan tugas sekolah, serta menurunnya interaksi sosial dengan keluarga maupun teman sebaya (Adiningtias, 2017).

Kecanduan game online dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan siswa, seperti menurunnya prestasi belajar, gangguan kesehatan fisik akibat terlalu lama menatap layar, berkurangnya kualitas hubungan sosial, serta menurunnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Strategi Guru PAI sebagai Konselor Islami dalam Mengatasi Kecanduan Game Online

Strategi merupakan serangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Djamarah menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, 2020).

Dalam mengatasi kecanduan game online, guru PAI dapat menerapkan strategi konseling Islami yang berorientasi pada penguatan aspek spiritual dan pembentukan karakter siswa. Konseling Islami menekankan pada pengembangan fitrah manusia melalui penguatan iman, Islam, dan ihsan sehingga individu mampu mengendalikan perilakunya sesuai ajaran Islam (Sutoyo, 2013).

Strategi yang dapat diterapkan meliputi pemberian konseling individu, pembiasaan ibadah, penguatan manajemen waktu, konseling kelompok, pengawasan penggunaan teknologi, serta kerja sama dengan orang tua. Melalui strategi tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kontrol diri yang lebih baik sehingga penggunaan game online dapat dilakukan secara bijak dan tidak mengganggu kewajiban belajar maupun ibadah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen pendukung lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai konselor Islami dalam mengatasi kecanduan game online pada siswa. Metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, holistik, dan penuh makna (Sugiyono, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas pendidikan Islam, bimbingan dan konseling Islami, serta kecanduan game online. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang berkaitan dengan peran guru PAI, konseling Islami, dan kecanduan game online pada siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi berbagai sumber literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru PAI sebagai konselor Islami dalam mengatasi kecanduan game online.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber yang telah dikaji sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru PAI sebagai konselor Islami dalam mengatasi kecanduan game online pada siswa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur dan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kecanduan game online merupakan salah satu permasalahan yang banyak terjadi di kalangan siswa pada era digital. Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses berbagai jenis permainan online melalui telepon genggam maupun perangkat digital lainnya. Apabila penggunaan game online dilakukan secara berlebihan dan tanpa pengawasan, maka

dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, dan spiritual siswa.

Menurut Young, kecanduan game online ditandai dengan hilangnya kemampuan individu dalam mengendalikan aktivitas bermain sehingga menyebabkan gangguan pada kehidupan sehari-hari (Young, 2009). Siswa yang mengalami kecanduan game online cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain sehingga mengabaikan kewajiban belajar, mengurangi interaksi sosial, dan bahkan melalaikan ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecanduan game online tidak hanya menjadi masalah teknologi, tetapi juga masalah pendidikan dan pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai konselor Islami yang membimbing siswa menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Sutoyo, konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan fitrahnya dan menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah SWT (Sutoyo, 2013). Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam mengatasi kecanduan game online perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual siswa.

Identifikasi Permasalahan dan Karakteristik Siswa yang Mengalami Kecanduan Game Online

Langkah pertama yang perlu dilakukan guru PAI adalah mengidentifikasi siswa yang menunjukkan gejala kecanduan game online. Berdasarkan berbagai penelitian, siswa yang mengalami kecanduan game online biasanya menunjukkan beberapa perubahan perilaku, seperti menurunnya konsentrasi belajar, sering mengantuk di kelas, berkurangnya motivasi belajar, menurunnya prestasi akademik, serta berkurangnya interaksi sosial dengan teman maupun keluarga.

Selain itu, siswa yang kecanduan game online juga cenderung mengalami perubahan pada aspek spiritual. Mereka sering menunda pelaksanaan salat, kurang mengikuti kegiatan keagamaan, dan lebih memilih bermain game dibandingkan melakukan aktivitas yang bermanfaat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecanduan game online dapat memengaruhi keseimbangan kehidupan siswa secara menyeluruh.

Guru PAI dapat melakukan identifikasi melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan siswa, komunikasi dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua. Melalui identifikasi yang tepat, guru dapat mengetahui tingkat kecanduan yang dialami siswa sehingga strategi penanganan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Konseling Individu sebagai Strategi Utama Penanganan

Berdasarkan hasil kajian literatur, konseling individu merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membantu siswa mengatasi kecanduan game online. Melalui konseling individu, guru PAI dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa sehingga permasalahan yang menjadi penyebab kecanduan dapat diketahui secara lebih mendalam.

Menurut Prayitno dan Amti, konseling individu bertujuan membantu individu memahami diri serta memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri (Prayitno, 2018). Dalam konteks kecanduan game online, guru PAI dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain game dibandingkan belajar maupun beribadah. Siswa yang mengalami kecanduan

game online cenderung mengalami penurunan prestasi belajar, kurang fokus saat pembelajaran, dan memiliki kontrol diri yang rendah (Hidayah et al., 2024: 78). Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individu sangat diperlukan untuk membantu siswa meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif penggunaan game online secara berlebihan.

Selain itu, pendekatan keagamaan yang dilakukan guru PAI mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam memanfaatkan waktu secara lebih produktif dan mengurangi intensitas bermain game online (Lestari, 2023). Oleh karena itu, konseling individu berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam proses perubahan perilaku siswa.

Penguatan Spiritual melalui Pembiasaan Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritual merupakan strategi yang sangat penting dalam mengatasi kecanduan game online. Dalam perspektif Islam, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas keimanan dan kedekatannya dengan Allah SWT.

Sutoyo menjelaskan bahwa konseling Islami bertujuan membantu individu mengembangkan fitrahnya melalui peningkatan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Sutoyo, 2013). Oleh karena itu, guru PAI dapat menerapkan program pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Penelitian Adiningtiyas menemukan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan religius (Adiningtiyas, 2017). Kontrol diri tersebut berperan penting dalam mengurangi kecenderungan bermain game online secara berlebihan.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Putri, Sari, dan Wahyuni yang menyatakan bahwa peningkatan religiusitas siswa berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengendalikan penggunaan gadget dan media digital (Putri et al., 2023). Dengan demikian, pembiasaan ibadah dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan pengendalian diri siswa.

Penerapan Manajemen Waktu Berbasis Nilai-Nilai Islam

Berdasarkan hasil kajian literatur, salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami kecanduan game online adalah rendahnya kemampuan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu secara efektif. Siswa yang mengalami kecanduan game online cenderung menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain sehingga mengabaikan berbagai kewajiban penting, seperti belajar, beribadah, membantu orang tua, maupun berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecanduan game online tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya kemampuan manajemen waktu.

Manajemen waktu merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Covey, manajemen waktu yang baik membantu individu menentukan prioritas sehingga mampu membedakan antara kegiatan yang penting dan kegiatan yang hanya memberikan kesenangan sesaat (Covey, 2004). Dalam konteks siswa, kemampuan ini sangat penting agar mereka mampu menyeimbangkan antara aktivitas belajar, ibadah, istirahat, dan hiburan.

Dalam perspektif Islam, waktu memiliki nilai yang sangat penting karena merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr ayat 1–3 yang menegaskan

bahwa manusia berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu untuk melakukan amal saleh. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan waktu secara produktif dan terhindar dari perilaku yang berlebihan, termasuk bermain game online.

Menurut Djamarah, strategi pendidikan yang efektif harus mampu membantu peserta didik membangun kebiasaan positif yang mendukung perkembangan akademik maupun karakter mereka (Djamarah, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, guru PAI dapat menerapkan pendidikan manajemen waktu melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Penerapan manajemen waktu dapat dilakukan dengan membimbing siswa menyusun jadwal kegiatan harian yang terstruktur. Jadwal tersebut meliputi waktu untuk salat, belajar, membantu orang tua, mengikuti kegiatan sekolah, berolahraga, beristirahat, dan bermain. Dengan adanya jadwal yang jelas, siswa dapat memahami bahwa bermain game hanyalah salah satu bentuk hiburan yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak boleh mengganggu kewajiban utama mereka sebagai pelajar.

Prayitno dan Amti menjelaskan bahwa pembentukan perilaku positif dapat dilakukan melalui proses pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan (Prayitno & Amti, 2018). Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya memberikan arahan mengenai pentingnya manajemen waktu, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap penerapan jadwal yang telah dibuat siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi rutin, buku kontrol kegiatan harian, maupun kerja sama dengan orang tua.

Selain itu, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dengan memberikan pemahaman bahwa setiap waktu yang dimiliki manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Pemahaman ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran internal sehingga siswa terdorong mengelola waktu bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran religius. Siswa yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan penggunaan game online dibandingkan siswa yang tidak memiliki perencanaan kegiatan yang jelas (Adiningtiyas, 2017). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan manajemen waktu dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengurangi risiko kecanduan game online.

Salah satu karakteristik individu yang mengalami kecanduan internet dan game online adalah ketidakmampuan mengontrol durasi penggunaan media digital sehingga aktivitas lain menjadi terabaikan (Young, 2009). Oleh karena itu, penerapan manajemen waktu menjadi langkah preventif sekaligus kuratif dalam membantu siswa mengurangi ketergantungan terhadap game online.

Kolaborasi Guru PAI, Orang Tua, dan Sekolah

Keberhasilan penanganan kecanduan game online tidak hanya bergantung pada guru PAI, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan jika dilakukan oleh salah satu pihak saja.

Menurut Djamarah, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Djamarah, 2020). Dalam kasus kecanduan game online, orang tua berperan dalam mengawasi penggunaan gadget di rumah, sedangkan sekolah memberikan pembinaan dan pendampingan kepada siswa.

Keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi dapat menurunkan risiko kecanduan game online pada siswa secara signifikan (Minhayati, 2014). Oleh karena itu, guru PAI perlu membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin maupun konsultasi individual. Hidayah et al.

(2024) menyimpulkan bahwa program sekolah yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam edukasi literasi digital mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif game online dan mendorong penggunaan teknologi yang lebih bijaksana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa kecanduan game online merupakan permasalahan yang berdampak negatif terhadap prestasi belajar, kehidupan sosial, kondisi psikologis, dan spiritual siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai konselor Islami yang tidak hanya memberikan pembelajaran, tetapi juga membimbing siswa melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam.

Upaya yang dapat dilakukan guru PAI meliputi konseling individu dan kelompok, pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai spiritual, penerapan manajemen waktu, kerja sama dengan orang tua dan sekolah, serta penyediaan kegiatan positif sebagai alternatif. Melalui strategi tersebut, siswa diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap game online, meningkatkan kontrol diri, memanfaatkan teknologi secara bijak, serta berkembang menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai konselor Islami menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kecanduan game online di lingkungan sekolah. Keberhasilan strategi tersebut memerlukan pelaksanaan yang berkesinambungan serta dukungan dari seluruh pihak, terutama keluarga dan sekolah. Sinergi yang baik diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat mengoptimalkan perannya sebagai konselor Islami dalam membimbing siswa yang mengalami kecanduan game online. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga perlu memberikan pendampingan secara berkelanjutan melalui konseling individu maupun kelompok, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang dapat membantu siswa meningkatkan kontrol diri dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung upaya tersebut dengan menyediakan program literasi digital, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas positif yang mampu mengembangkan minat dan bakat siswa. Selain itu, kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua perlu terus ditingkatkan melalui komunikasi yang intensif mengenai perkembangan siswa, sehingga pengawasan terhadap penggunaan gadget dan game online dapat dilakukan secara optimal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Bagi siswa, diharapkan mampu menerapkan manajemen waktu yang baik, meningkatkan kedisiplinan dalam belajar dan beribadah, serta menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperoleh manfaat dan pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi konseling Islami dalam mengatasi kecanduan game online melalui penelitian lapangan maupun pendekatan lainnya.

REFERENSI

- Adiningtiyas, S. W. (2017). *Peran Guru dalam Mengatasi Kecanduan Game Online*. Yogyakarta: Deepublish.
- Covey, Stephen R. (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press.
- Djamarah, S. B. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, N., Rahmawati, D., & Sari, R. (2024). Dampak kecanduan game online terhadap prestasi belajar siswa dan upaya penanganannya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 75–85.
- Lestari, Rosyidah, I. M. H. (2019). Hubungan Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Journal Psikologi*, 9(1).
- Minhayati. 2014. *Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A., Sari, N., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh penggunaan gadget dan game online terhadap perilaku siswa di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 120–131.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Young, K. S. (2009). "Internet Addiction: Diagnosis and Treatment Considerations." *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 39 (4).